

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA (PENDEKATAN P5 DAN PROFIL PELAJAR
RAHMATAN LIL ‘ALAMIIN) MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL), PROJECT
BASED LEARNING (PJBL), DISCOVERY LEARNING (DL), DESIGN
BASED LEARNING (DBL), DAN TECHNOLOGICAL
PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK)**

Atiyah ulfah¹, Hamdan²
atiyahulfah@gmail.com¹, hamdan@uin-antasari.ac.id²
UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan dengan berbagai tantangan dan peluang. Salah satu terobosan terbaru dalam pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Makalah ini akan membahas bagaimana Pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka dengan fokus pada dua aspek: Pendekatan P5 dan profil pelajar Rahmatan lil Alamiin: Makalah ini akan mengkaji bagaimana Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Islam untuk membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan global. Pendekatan pembelajaran inovatif: Makalah ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Islam di bawah Kurikulum Merdeka, seperti Problem-Based Learning (PbL), Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning (DL), Design Learning (Dbl), dan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Tujuan makalah ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana Pendidikan Islam dapat dioptimalkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan generasi Rahmatan lil Alamiin yang siap menghadapi masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, P5, Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin, PbL, PjBL, DL, Dbl, TPACK.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Makalah ini membahas tentang pemahaman Pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pendekatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin.

Pendidikan Islam di era modern juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang. Salah satu peluang yang perlu dimanfaatkan adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Makalah ini membahas tentang bagaimana memahami Pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran inovatif membuka peluang baru untuk merevitalisasi Pendidikan Islam. Makalah ini mengkaji pemahaman Pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada:

- ❖ **Pendekatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila):** Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proyek-proyek yang menumbuhkan karakter dan kecakapan abad ke-21.
- ❖ **Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin:** Mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan global.

- ❖ **Pendekatan Pembelajaran Kontemporer:** Memaksimalkan berbagai pendekatan seperti Problem Based Learning (PbL), Project Based Learning (Pjbl), Discovery Learning (DL), Design Based Learning (DbL), dan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan makalah ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang berlaku umum. Makalah ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Pendahuluan
2. Memahami Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka
3. Penerapan Pendekatan P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin:
4. Penerapan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam
5. Penutup

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam makalah ini dikumpulkan melalui metode studi pustaka/library research dan penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan website.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam perlu dimaknai sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan luas, serta mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

Pendekatan P5 dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai proyek yang dikerjakan oleh peserta didik. Contohnya, proyek tentang kepedulian terhadap lingkungan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Konsep Islam Rahmatan lil Alamiin dapat menjadi landasan bagi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi muda yang rahmatan lil alamin, yaitu generasi yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam.

Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Mengutip dari buku karya Leli Halimah “Curriculum is the heart of education”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Klein bahwa kurikulum memiliki posisi yang sentral dalam setiap upaya pendidikan. Ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan pendidikan, yang utama adalah proses interaksi antar pendidik dan peserta didik, sumber, dan lingkungan. Dalam pengertian intrinsik pendidikan, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, yang artinya semua gerak kehidupan pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sekolah dirancang berdasarkan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Adapun

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai konstruksi yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan, jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan untuk membangun kehidupan masa depan di mana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan serta pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan, serta sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Komponen-Komponen Kurikulum 1). Komponen Tujuan Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan sehingga segala proses pembelajaran difokuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan kurikulum mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang (UU) No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI

Kebijakan pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka hakikatnya adalah untuk memberikan keterbukaan bagi pelaku pendidikan dalam mengelola, mendesain, dan mengimplementasikan dan menerapkan penilaian pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru (Hadi Sukanto, 2022). Kurikulum merdeka ini berkaitan dengan setiap mata pelajaran salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan capaian pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka ditetapkan berdasarkan SK kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022. Pada kurikulum ini, pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI (Hadi Sukanto, 2022). Secara umum, mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mengarahkan peserta didik kepada empat hal yaitu kecenderungan kepada kebaikan (al-hanifiyyah), sikap memperkenankan (al-samhah), akhlak mulia (makarim al-akhlaq) dan kasih sayang untuk alam semesta (rahmatan lili al alamin). Sedangkan pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai pendekatan selain ceramah yaitu, diskusi-interaktif, keingintahuan dan penemuan (inquiry dan discovery learning), berpihak pada anak, berbasis pada pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (project based learning).

2. Penerapan Pendekatan P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin:

Dunia berubah dan sebuah keniscayaan apabila kurikulum dapat merespon perubahan tersebut, bahkan dapat membaca lebih jauh tentang arah perubahan zaman, sehingga peserta didik mendapat pendidikan sesuai dengan arah perubahan tersebut. Pengembangan kurikulum nasional harus terus bergerak untuk merespon dan membaca lebih awal atas perubahan itu secara terus menerus. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum opsional dalam merespon perubahan dan tantangan kedepan, terutama dalam kerangka untuk menjawab ketinggalan capaian pembelajaran nasional disebabkan dampak dari Pandemi Covid-19 selama dua tahun kemarin. sangat penting dipahami oleh semua pelaku pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan tujuan utamanya, yakni mengatasi ketertinggalan pendidikan dampak pandemi. (Ananda, R. (2014) Kementerian

Pendidikan Kebudayaan dan Ristek Dikti beserta Kementerian Agama mengeluarkan regulasi terkait dengan kurikulum merdeka tersebut yang perlu diimplementasikan pada satuan pendidikan.

Projek Lintas Disiplin Ilmu merupakan paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan projek yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau

permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Salah satu kekhasan proyek lintas disiplin ilmu di madrasah adalah menambahkan nilai Rahmatan lil Alamin dalam P5. Nilai Rahmatan lil Alamin merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A.R. (2022). *Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila* bermaksud memastikan cara beragama lulusan madrasah bersifat moderat (tawassut). Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, bertujuan mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Kegiatan proyek merupakan suatu petualangan investigasi dengan pendampingan guru tentang suatu yang menarik minatnya dan peserta didik akan mengalami proses mencari tahu. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. (Fahri, F. (2022) Pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad ke-21, termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). (Ananda, R. (2017) Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Konsep P5-PPRA

1. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Diharapkan Pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan. dalam menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya dalam 1) pembentukan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong. 2) Pengguna abad 21, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Novita Nur ‘Inayah. (2021). *Profil pelajar rahmatan lil alamin* didasarkan pada 10 nilai. Kesepuluh nilai tersebut adalah: Berkeadaban (Ta’addub), Keteladanan (Qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), Toleransi (Tasamuh), Syura, Adil wa I’tidal (konsisten), Tawazun, Tawasuth, Kesetaraan

(Musawwa), Dinamis dan Inotif (Tathawwur wa Ibtikar). Nilai- nilai tersebut mengandung nilai- nilai karakter dan perilaku yang bisa diamati, dibiasakan, dan dievaluasi oleh guru sehingga bisa membentuk profil pelajar yang berakhlak terpuji, toleran, dan menjadi warga negara yang baik. (Dasar, D. S., & Pendidikan, K. (2021).

2. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat.. Gagasan Rahmatan lil Alamin sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangat penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis. Sebagai negara yang berlandaskan falsafah Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari Rahmatan lil Alamin. Banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selaras dengan ajaran agama. Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkalkan virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya.

Profil pelajar rahmatan lil alamin didasarkan pada 10 nilai. Kesepuluh nilai tersebut adalah: Berkeadaban (Ta'addub), Keteladanan (Qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), Toleransi (Tasamuh), Syura, Adil wa I'tidal (konsisten), Tawazun, Tawasuth, Kesetaraan (Musawwa), Dinamis dan Inotif (Tathawwur wa Ibtikar). Nilai- nilai tersebut mengandung nilai- nilai karakter dan perilaku yang bisa diamati, dibiasakan, dan dievaluasi oleh guru sehingga bisa membentuk profil pelajar yang berakhlak terpuji, toleran, dan menjadi warga negara yang baik. (Dasar, D. S., & Pendidikan, K. (2021).

3. Kedudukan dan Prinsip P5- PPRA

Merupakan dua nilai yang dalam kegiatannya menjadi satu dan penilaiannya terdeskripsikan masing-masing. Dilaksanakan di dalam Kokurikuler yang mengacu pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Nilai- Nilai PPR P5- PPRA dapat juga dilaksanakan terintegrasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.(Zb, A., Novalian, D., Ananda, R., Habibi, M., & Sulman, F. (2021). Guru memiliki peran penting dalam segala lini dan segi pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan mengaktifkan seluruh siswa agar mau dan mampu meningkatkan kemandiriannya. Adapun prinsip dari P5-PPRA meliputi: Prinsip Holistik, Prinsip Kontekstual, Prinsip Berpusat pada Peserta Didik, Prinsip Eksploratif, Prinsip Kolaboratif, Prinsip keberagaman, Prinsip kemandirian, Prinsip kebermanfaatan, Prinsip Religiusitas. (Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022).

3. Penerapan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

a. PBL (Problem Based Learning)

Pendekatan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah dengan adanya upaya guru dalam mengaitkan permasalahan yang ada di kehidupan siswa dengan pembelajaran matematika, sehingga siswa akan merasakan kebermanfaatan belajar matematika dan siswa akan memperoleh pengetahuan baru yang lebih nyata. Masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar-mengajar ini memiliki berbagai macam jawaban terbuka (open- ended), hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir secara terbuka terhadap segala permasalahan yang ada, ikut terlibat aktif dalam menyelidiki suatu masalah dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan segala permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, mampu mengenali siswanya terutama ketika ia memerlukan bantuan dalam suatu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajarannya tidak terhambat, dengan kata lain guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL menurut Yazdani (dalam Nur, 2011) yang merujuk pada Arends, yaitu sebagai berikut:

Tahap orientasi yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, kemudian tahap organisasi yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, dilanjutkan dengan tahap inkuiri yaitu membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, selanjutnya tahap presentasi yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, dan tahap terakhir yaitu tahap analisis dan evaluasi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Maka dapat disimpulkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permasalahan. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada sebuah permasalahan yang kompleks dan kemudian diajak untuk mencari solusi secara mandiri. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kerja sama.

b. PjBL (Project Based Learning)

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang mengajarkan konsep dalam kurikulum melalui sebuah proyek yang berpusat pada peserta didik agar dapat bekerja secara otonom, kolaboratif dan melalui tugas-tugas. STEM (Science, Technology, Engineering dan Mathematics) merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep sains, teknologi, engineering dan matematika.

Smart Factories, Industrial Internet of Things, Smart Industry, atau Advanced Manufacturing merupakan bukti pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini. Hal ini merupakan ciri dari perubahan yang terjadi pada abad ke-21, sehingga setiap negara bersaing dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Abad ke-21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut sumber daya manusia sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat. Partnership for 21st Century Skills menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengajarkan 4 kompetensi yaitu communication, collaboration, critical thinking, dan creativity.

Siswono (2006) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan proses yang digunakan ketika mendatangkan/memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya belum dilakukan. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang. Kemampuan berpikir kreatif dalam standar pemecahan masalah oleh NCTM (2000), diantaranya menerapkan dan menyesuaikan bermacam-macam strategi dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh TIMSS tahun 2011 Indonesia berada pada ranking ke 36 dari 48 negara untuk skor matematika internasional kelas VII. Dalam penelitian yang dilakukan TIMSS (2011), kompetensi siswa yang diamati adalah pengetahuan, penerapan dan penalaran. Kompetensi tersebut mencakup pokok bahasan bilangan, geometri, aljabar data dan peluang. Menurut hasil analisis TIMSS 2011, skor matematika siswa Indonesia berada di bawah rata-rata skor matematika siswa Internasional. Hanya 17% dari siswa Indonesia yang memenuhi kompetensi penalaran. Karena berpikir kreatif matematis merupakan bagian dari penalaran, maka rendahnya kemampuan tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis.

Selain itu, kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah dapat disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang pada umumnya hanya melatih proses berpikir konvergen, terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis. Sehingga siswa akan terbiasa dengan berpikir konvergen dan bila dihadapkan pada masalah, siswa akan

mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah secara kreatif dan akan memberikan pengalaman belajar yang tidak menarik, terutama dalam pembelajaran matematika. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suasana belajar yang merangsang kreativitas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memecahkan berbagai persoalan matematis dalam pembelajaran matematika di dalam kelas, sehingga seluruh siswa terlibat di dalam pembelajaran tersebut. Suasana belajar tersebut tidak menutup kemungkinan melalui pembelajaran dengan model PjBL (Project-Based Learning) dengan pendekatan STEM.

Model PjBL mengarahkan agar peserta didik dapat mengatasi masalah dan menekankan pembelajaran kontekstual dengan cara-cara yang kompleks seperti memberi kebebasan peserta didik dalam bereksplorasi merencanakan aktivitas belajar, secara kolaboratif, melaksanakan proyek akhirnya menghasilkan suatu produk (Farah, Siswono, & Ibrohim, 2017). Melalui pendekatan STEM peserta didik tidak hanya sekedar menghafal konsep, melainkan lebih kepada bagaimana peserta didik memahami konsep-konsep sains dan kaitannya dengan kehidupan (Irmawati, 2018). Penerapan pendekatan STEM dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik guna mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan manipulative dan afektif, yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan bantuan teknologi terus mengasah kognitif, serta mengaplikasikan pengetahuan (Vikram & Maged, 2014).

Maka dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek. Dalam PjBL, peserta didik diharuskan untuk menyelesaikan sebuah proyek dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan menyelesaikan tugas.

c. DL (Discovery Learning)

Pendekatan discovery learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dituntut untuk mampu menemukan suatu konsep dalam belajar. Dengan ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Roestiyah NK (2008, p. 20) "Discovery adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip". Proses mental yang dimaksud yaitu: mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Peran guru dalam pembelajaran berlangsung hanya sebagai pembimbing dan memberikan instruksi. Siswa berperan lebih aktif dalam menemukan konsep sendiri.

Lefrançois (2000, p. 209) berpendapat bahwa pembelajaran discovery adalah pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan materi pelajaran secara langsung melainkan diminta untuk menemukan sendiri hubungan yang ada antara informasi-informasi yang diberikan. Balim (2009, p. 2) mengutarakan bahwa dalam pembelajaran terjadi oleh penemuan, yang mengutamakan refleksi, berpikir, bereksperimen, dan bereksplorasi. Dengan tujuan penemuan di sini dari yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui oleh siswa itu sendiri. Siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sagala (2009, p. 197) mengemukakan terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inquiry/discovery yakni: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; (2) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (3) siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan (5) mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru. Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara empat sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru.

Maka dapat disimpulkan DL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan. Dalam DL, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep-konsep baru melalui eksplorasi dan eksperimen. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir mandiri.

d. DBL (Design Based Learning)

Model pembelajaran (Design Based Learning) menekankan para siswa bekerja secara kooperatif, dengan tujuan memperoleh kecakapan-kecakapan secara professional, dan mampu mengintegrasikan aspek yang relevan dalam pendidikan (Delhoofen, 2000).

Menurut Nelson(2006) DBL adalah metode pembelajaran berdasarkan teori konstruktivis yang menekankan pada keterlibatan siswa terpadu. Nehm (2015) menyatakan bahwa metodologi DBL dibangun dari teori konstruktivis dan ide-ide dasar bahwa pembelajaran berpusat pada siswa untuk menggapai keterampilan berpikir tingkat tinggi, penguasaan dalam materi, dan keterlibatan siswa dalam keputusan bersama pada suasana kelas yang demokratis.

Metode DBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir, memfasilitasi self-directed learning and assessment, mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal, dan membudayakan perilaku warga negara yang bertanggung jawab (Davis, 1997).

DBL memberi ruang pada keterlibatan siswa secara kognitif, sosial, dan kreatifitas. Guru dapat mengambil kebermanfaatan DBL tersebut melalui kegiatan desentralisasi kelas dan pola pikir tumbuh (growth mindset). Desentralisasi kelas atau learner-centered model membutuhkan konsep kepemimpinan yang transformasional dan 24 jenis keterampilan, seperti berbagi perilaku percaya, empati, dan komunikasi dua arah, sama baiknya dengan memotivasi dan mendorong berpikir kreatif siswa (Minter, 2011). Desentralisasi kelas juga berpijak pada ide bahwa siswa yang mengontrol proses pembelajaran (Hoskinson et. al, 2014) atau otonomi yang dimiliki siswa (Barnes, 2016), sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap belajarnya. Desentralisasi kelas membutuhkan peran guru sebagai fasilitator (Barnes, 2013) bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran atau menuntut siswa memahami materi (Minter, 2011). Kebermanfaatan DBL adalah tersedianya kesempatan untuk growth mindset (pola pikir tumbuh). Dweck mendefinisikan pola pikir menjadi dua dikotomi: fixed mindset (pola pikir tetap) dan growth mindset (pola pikir tumbuh). Dia mendefinisikan fixed mindset sebagai keyakinan yang menetap layaknya terukir pada batu (Dweck, 2006), sedangkan growth mindset didasarkan pada keyakinan yang bisa diolah melalui upaya, strategi, atau bantuan orang lain (Dweck, 2006). Growth mindset memberikan kontribusi pada students' self-perception dan kemampuan mereka ketika menghadapi situasi yang menantang. Siswa mencapai tujuan hingga tuntas dengan cara mengembangkan resiliensi. Siswa dengan growth mindset menganggap kegagalan adalah sebuah motivasi untuk mencari solusi lain. Persepsi sukses berbeda pada siswa dengan fixed mindset dan growth mindset. Faktor penting dalam mengembangkan growth mindset adalah menanamkan pemikiran bahwa kesuksesan bukan semata-mata karena kecerdasan, melainkan usaha keras untuk mencapai tujuan. Guru perlu menyadarkan siswa tentang kemampuan yang mereka miliki, growth mindset berkontribusi pada perilaku siswa bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses pembelajaran. Pemikiran ini sangat penting dalam membangun lingkungan yang ramah pertukaran ide, resiko tugas, dan mendorong berpikir kritis. Guru menciptakan lingkungan yang tidak hanya memberikan pengalaman hands-on, tetapi juga menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi untuk memberikan

kesempatan keterampilan sosial. Melalui DBL, guru bertindak sebagai coach, bukan semata-mata memberikan instruksi pada area konten, sehingga siswa memiliki tanggung jawab pada pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan kreatif untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. DBL berkontribusi dalam menumbuhkan kreatifitas melalui: 1) keterampilan presentasi, 2) perencanaan, eksekusi, dan revisi, 3). hubungan bermakna dengan teman (Rosa, 2014).

e. TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

Era digital saat ini juga berpengaruh dalam dunia pendidikan. Karakteristik siswa sudah banyak yang dekat dengan teknologi serta dilihat dari kemampuan pihak sekolah dalam memfasilitasi teknologi agar pendidik dan sekolah mengintegrasikan pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) untuk melaksanakan pendidikan di era digital

TPACK adalah sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten. TPACK membantu guru dalam menggunakan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi berdampak terhadap berbagai tatanan kehidupan manusia salah satunya dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang dapat memajukan suatu bangsa. Dunia pendidikan yang baik akan mempengaruhi perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia pendidikan sendiri sudah pasti terdapat seorang pendidik atau biasa dikenal dengan sebutan guru. Salah satu tantangan berat yang dialami seorang guru dalam dunia pendidikan yaitu keahlian guru dalam mendesain rancangan peningkatan kompetensi guru yang dikenal dengan istilah TPACK. TPACK merupakan integrasi pengetahuan dan ketrampilan perihal materi, dan pedagogik yang digabungkan dalam kemajuan teknologi. Integrasi sendiri merupakan suatu sistem yang mengalami pembauran atau penggabungan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam integrasi pendekatan TPACK berkolaborasi dengan memadukan tiga bagian utama yaitu teknologi, pedagogik, serta pengetahuan mengenai materi dalam pembelajaran. Pendekatan TPACK menggambarkan suatu kerangka kerja yang mengenalkan pengetahuan, guru perlu mengajar secara efektif dengan kerangka teknologi. Pendekatan 2021 TPACK diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler tahun 2006 yang digunakan sebagai kerangka acuan atau perencanaan guru dalam menggabungkan aspek teknologi dengan kegiatan pembelajaran. Konsep TPACK sendiri bersumber pada model pedagogy content knowledge (PCK) yang dicetuskan oleh Shulman.

Konsep dasar TPACK mengutamakan interaksi antara teknologi, pedagogik, serta pengetahuan mengenai materi. Interaksi atau hubungan ketiga konsep tersebut mempunyai kemampuan dan juga daya tarik yang dapat diterapkan untuk menciptakan kegiatan belajar yang aktif sehingga terpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut bisa diartikan sebagai salah satu bentuk perubahan kegiatan pembelajaran yang awalnya hanya terfokus pada pendidik atau guru kemudian beralih dan terpusat kepada peserta didik. Profesi guru menjadi salah satu bentuk profesi yang bukan sembarangan, tidak hanya sekedar bertugas memberikan ilmu pengetahuan, namun juga terdapat tugas yang lebih rumit yaitu dengan mewujudkan seorang guru sebagai pedoman untuk berperilaku yang memiliki akhlak mulia baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan. Jadi dapat dijelaskan bahwa integrasi pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) merupakan suatu acuan atau kerangka perencanaan yang digunakan guru untuk merancang suatu model pembelajaran modern dengan cara mengkolaborasikan tiga

komponen utama yang meliputi komponen teknologi, pedagogik serta pengetahuan mengenai materi di lingkungan pembelajaran TPACK menjadi alat dan cara yang paling efektif untuk menggali kemampuan guru dalam hal penguasaan teknologi dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Ada tujuh komponen TPACK yaitu CK, PK, TK, TPK (technological pedagogical knowledge), TCK (technological content knowledge), PCK (pedagogical content knowledge) dan TPACK (technological pedagogical content knowledge). Semua komponen dalam TPACK tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan

KESIMPULAN

- ❖ Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamiin.
- ❖ Pendekatan P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin: Pendekatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan profil pelajar Rahmatan lil Alamiin (berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berwawasan global) dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Islam.
- ❖ Pendekatan Pembelajaran: Berbagai pendekatan pembelajaran seperti Problem Based Learning (PbL), Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning (DL), Design Based Learning (DBL), dan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [Noor, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 13-24.](
- Abuddin, N. (2022). *Islam Rahmatan lil Alamin: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aini, N. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil Alamin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Jurnal Tarbiyah*, 34(1), 1-14.
- Amin, M. (2023). *Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyono, B. (2023). *Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Hamid, A. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/143>
- <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2358>
- <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya>
- <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>
- <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/>
- <https://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JAPI/article/view/2585>
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8403555497497-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Bagi-Satuan-Pendidikan>
- <https://www.kemenag.go.id/>
- Ismail, M. (2022). *Membangun Karakter Islami Generasi Milenial melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:*

- Jurnal Pendidikan Islam IAIN Ponorogo:
 Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung:
 Kementerian Agama Republik Indonesia:
 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).
 Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi. Jakarta: Kemendikbudristek.:
 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).
 Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.:
 Kurniawan, D. (2023). Penguasaan Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Pendidikan
 Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Mardiningsih, R. (2022). Blended Learning: Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan
 Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama
 Islam, 10(1), 147-166.
 Mulyana, D. (2023). Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Merdeka
 Belajar. Bandung: Pustaka Cendekia.
 Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga
 Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 5545–5549.
 Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga
 Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. Jurnal Pendidikan Dan
 Konseling, 4(6), 5545–5549.:
 Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga
 Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. Jurnal Pendidikan Dan
 Konseling, 4(6), 5545–5549.:
 Nuraeni, N., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileungsi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal
 Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(1), 167-182.
 Nuraeni, N., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileungsi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama
 Islam, 10(1), 167-182.: [URL yang tidak valid dihapus]
 Nurhayati, N. (2023). Implementasi Pendekatan Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil
 Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Yogyakarta.
 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Rahmat, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam.
 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Rahmawati, E. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar
 Pancasila. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Rohmah, U. (2023). Penerapan Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi
 Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Karanganyar.
 Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Ilmiah Al-Ta'lim, 25(2), 217-230.
 Rusdiana, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar.
 Sudirman, A. (2023). Membangun Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam.
 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
 Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada
 mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 147–170.
 Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada
 mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. Hasbuna Jurnal Pendidikan
 Agama Islam, 1(2), 147–170.:
 Supriadi, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di Era
 Digital. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
 Suyanto, S. (2023). Implementasi Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Jurnal Ilmiah
 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 12(1), 1-15.

- Suyanto, S. (2023). Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S., & Wijayanti, E. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Generasi Rahmatan lil Alamin. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, E. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 285-300.
- Wiyani, N. (2023). Membangun Generasi Rahmatan lil Alamin melalui Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 1-18.